

# **BERCERITA SEBAGAI SEBUAH ALTERNATIF BENTUK LATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA**

oleh Lia Malia  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

A lot of practice is needed in order to be able to speak fluently. Especially when the case concerns a foreign language, one possible means of such practice is telling stories based on pictures. In such a case, storytelling based on pictures is intended to give beginning learners of the language practice in the use of the speaking skills concerned as early as possible. Picture series that tell a story (called *Bildergeschichte* in German) can stimulate the interest of beginning learners of German as a foreign language and arouse their motivation to speak in that language in accordance with their level of fluency.

Keywords: storytelling based on pictures, practice in speaking German as a foreign language, arousing learners' interest and motivation

## **A. Pendahuluan**

Berdasarkan penelitian Malia (2003: v) kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman lebih baik jika mereka diberi banyak latihan berbicara. Salah satu bentuk latihannya adalah bercerita.

Bercerita yang diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat diberikan berupa berbicara terpimpin (*gelenktes Gespräch*) ataupun berbicara bebas (*freies Gespräch*). Pemberian kedua bentuk latihan tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Apabila mahasiswa tersebut adalah mahasiswa tingkat lanjut (*Fortgeschrittene*) maka akan lebih baik jika yang diberikan kepada mereka adalah bentuk bercerita bebas seperti diskusi. Tetapi sebaliknya, jika mahasiswa yang akan diajar adalah mahasiswa

tingkat pemula (*Anfänger*), sebaiknya bercerita terpimpin yang diberikan. Salah satu bentuk latihan berbicara yang dapat digunakan untuk pembelajar tingkat pemula adalah bercerita terpimpin berdasarkan gambar.

Pada tulisan ini, akan dicoba diuraikan bagaimana pengajaran *Sprechfertigkeit* (Keterampilan Berbicara) dengan bantuan gambar untuk mahasiswa tingkat pemula, sebagai sebuah alternatif bentuk latihan untuk pengajaran keterampilan berbicara.

### **B. Hakikat Belajar Berbicara dalam Bahasa Jerman**

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan baik sebagai pembicara maupun pendengar yang memberi reaksi terhadap yang didengarnya serta memberi kontribusinya dengan segera. Menurut Raasch (1986: 48-49), berbicara dalam bahasa asing bersama-sama dengan menyimak merupakan keterampilan terpenting yang ingin dipelajari oleh orang dewasa. Tujuannya adalah selain untuk dapat berbicara secara bebas juga untuk dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pikiran. Cara terbaik untuk mempelajari keterampilan berbicara adalah dengan cara banyak berlatih berbicara. Oleh karena itu, latihan yang beragam masih merupakan dasar yang paling baik.

*Deutscher Volkshochschul-Verband* (1987: 13) menyatakan bahwa pembelajar dikatakan terampil berbicara, jika ia (1) mampu mengekspresikan atau mengutarakan dengan tepat keperluan, keinginan, pendapat, dan perasaannya dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari termasuk di dalamnya kehidupan dan pengalaman pribadinya, (2) mampu bereaksi secara spontan dan singkat terhadap pernyataan (permintaan/ajakan, permohonan, persoalan/permasalahan) dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) mampu terlibat ke dalam percakapan dengan beragam tema dari kehidupan sehari-hari dengan cara menginformasikan, menjelaskan atau mendeskripsikan

termasuk juga mengutarakan pendapat.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, pembelajar bahasa Jerman dikatakan terampil berbicara bahasa Jerman jika mereka mampu mengutarakan ide, perasaan, dan pikirannya dalam berbagai situasi dengan spontan dan dalam waktu yang singkat serta dapat terlibat dalam percakapan dan mampu mengutarakan pendapatnya. Tujuan di atas dapat dicapai jika pembelajar banyak berlatih karena keterampilan berbicara dipelajari hanya melalui berbicara. Belajar berbicara yang paling baik adalah dengan cara berkomunikasi dan mempraktekannya. Dengan demikian cara terbaik untuk dapat terampil berbicara adalah dengan melalui banyak latihan berbicara. Banyak latihan berbicara masih tetap merupakan dasar yang paling baik untuk mencapai pembelajaran bahasa, yakni bahasa sebagai alat komunikasi. Dari sekian banyak latihan berbicara, salah satu di antaranya adalah bercerita atau berbicara dengan bantuan gambar.

### **C. Hakikat Bercerita**

Sumbangan penting dalam pengajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah dianjurkannya penggunaan bahasa secara produktif di setiap tingkatan pembelajaran bahasa, dan itu merupakan tugas pengajaran bahasa asing, demikian diungkapkan Portmann (1993: 139).

*“Ein wesentlicher Beitrag der kommunikativen Wende zur Reform des Sprachunterrichts bestand u.a. darin, daß bei Förderung produktiven Sprachgebrauchs auf jeder Stufe des Sprachlernens als Aufgabe des Fremdsprachenunterricht anerkannt wurde.*

Lebih lanjut ia menyatakan, hanya dengan produksilah-dalam hal ini hanya dengan berbicara-karena berbicara merupakan keterampilan produktif dasar pengetahuan berbahasa dapat dikembangkan. Makna produktif secara kebahasaan untuk pembelajar bahasa tidak terletak pada sesuatu yang baru yang dipelajarinya melainkan terletak pada mampunya pembelajar memanggil apa yang

telah dimilikinya untuk dipakai berkomunikasi dan kemudian menggunakan, mengolah, dan mengubahnya.

*“Nur punktuell kann in der Produktion- etwa durch Nachfragen oder Nachschlagen im Wörterbuch- die sprachliche Kenntbasis erweitert werden. ... . Der Sinn sprachlichen Produzierens für das Sprachlernen liegt denn auch nicht darin, dass dabei Neues gelernt würde, sondern darin, dass bereits Bekannte für die Kommunikation aufgerufen und daabei ver- und umgearbeitet wird.”*

Untuk menunjang keterampilan berbicara tersebut dikenal berbagai bentuk latihan. Salah satu di antaranya adalah bercerita. Meskipun dikatakan latihan bercerita, tetapi latihan yang diberikan tetap didasarkan dan dilakukan sesuai dengan situasi nyata. Ruang lingkup tema semakin lama semakin diperluas. Pada mulanya tema berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pembelajar, kemudian mengenai kejadian aktual atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini pembelajar bukan hanya dituntut kemampuannya dalam mengungkapkan isi tema melainkan juga mengenai pendapatnya tentang isi tema tersebut. Tema latihan semakin lama semakin ditingkatkan kesukarannya seiring dengan meningkatnya aktivitas dan kemampuan bahasa pembelajar. Latihan-latihan ini tidak lepas dari konsep tekstual atau konsep-konsep lainnya. Latihan ini didefinisikan sebagai latihan yang harus memenuhi unsur bahasa secara produktif baik ditinjau secara isi maupun fungsinya, misalnya bercerita berdasarkan gambar, membandingkan beragam situasi/keadaan perumahan dan sebagainya. Termasuk ke dalam bercerita ini juga semua latihan yang pada prinsipnya mempunyai semua karakteristik yang sesuai dengan latihan bebas. Meskipun demikian, penggunaan ujaran-ujaran bahasa tertentu harus diberikan, seperti ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam latihan diskusi, antara lain, *menurut pendapat saya (Ich meine ..., ich finde ..., meiner Meinung nach ...), saya tidak setuju atau tidak sependapat (Ich bin dagegen ..., ich bin anderer Meinung ..., ich bin damit nicht einverstanden ...), saya sependapat atau setuju (Ich damit*

*einverstanden ... , ich bin dafür ...*) dan sebagainya. Sementara ungkapan-ungkapan atau ujaran-ujaran lain bebas untuk dipilih.

Bercerita bebas ini dibedakan menjadi (1) bercerita bebas-*freie Erzählung* meliputi pengalaman sendiri/*eigene Erfahrung*, mengungkapkan pendapat/*Meinungsäußerung*, berpendapat/*Stellung nehmen*, (2) bercerita terpimpin-*gelenkte Erzählung* misalnya bercerita berdasarkan/*Bildergeschichte* atau kata-kata kunci/*Stichwörter*, dan (3) diskusi ringan/*leichte Diskussion*.

#### **D. Langkah-Langkah Pengajaran Keterampilan Berbicara dengan Bantuan Gambar**

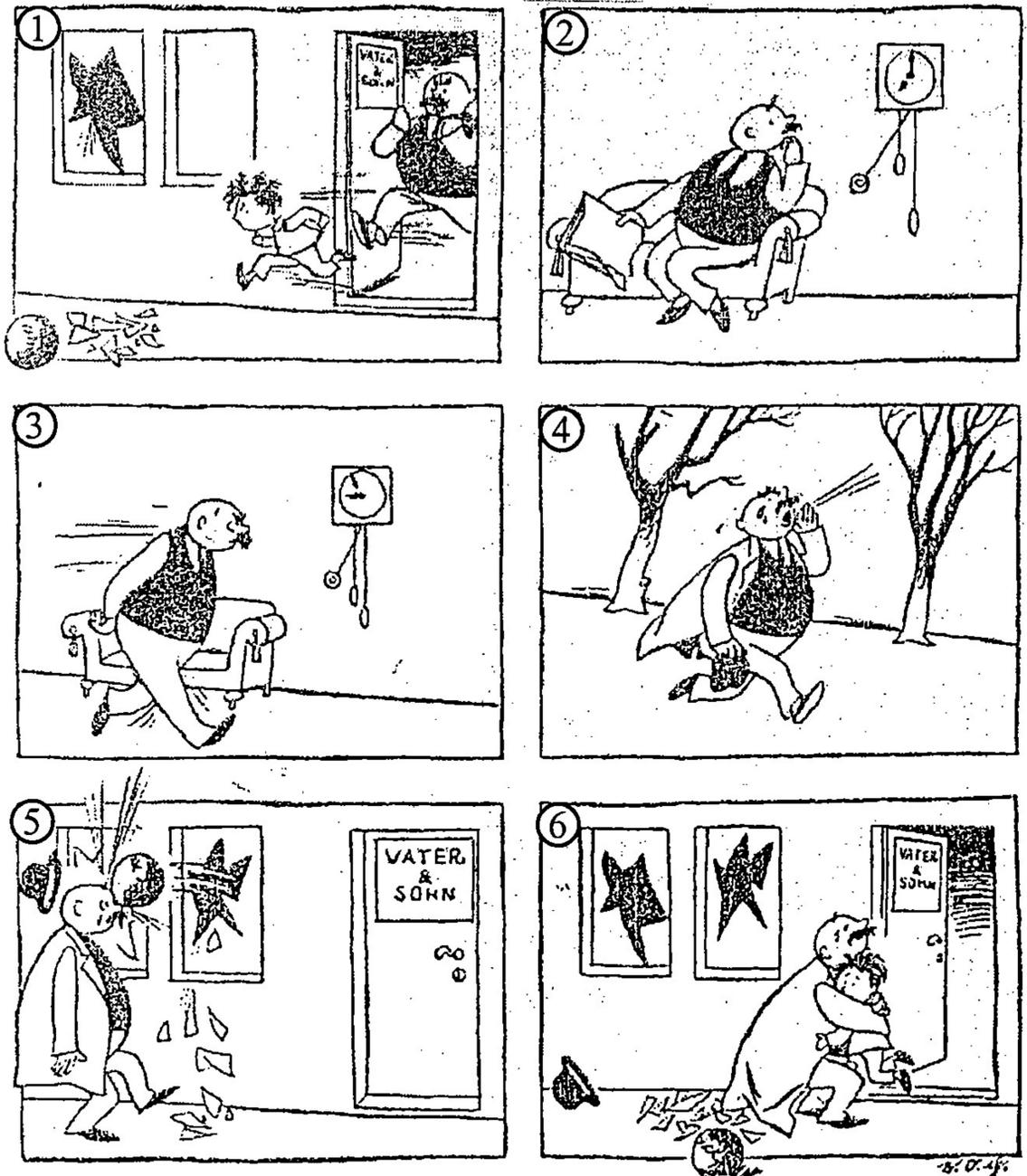
Pengajaran bahasa Jerman bertujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi dengan berbagai situasi dalam bahasa Jerman. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai maka latihan-latihan yang diberikan dikembangkan ke arah kemampuan berbahasa tersebut.

Pengembangan ini meliputi pula perkembangan kondisi dan situasi pembelajar supaya mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jerman. Ini berarti, bahwa pembelajar juga harus dilatih untuk menyusun pikiran, perasaan dan pendapatnya serta mewujudkannya dengan menggunakan bahasa yang sesuai.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas diperlukan latihan-latihan yang dilakukan secara terus-menerus karena kemampuan atau keterampilan berbahasa secara produktif akan diperoleh atau dikuasai jika pembelajar sering latihan berbicara. Salah satu sarana latihan berbicara yang efektif adalah latihan berbicara berdasarkan cerita bergambar (*Bildergeschichte*).

Berikut langkah pengajaran keterampilan berbicara berdasarkan cerita bergambar untuk pembelajar pemula, sebagai suatu alternatif. Langkah-langkah pengajaran dengan cerita bergambar dapat disajikan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar serta kreativitas pengajar.

## Alternatif I



Untuk membawa pembelajar masuk ke materi yang akan diajarkan, pengajar dapat mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan gambar. Meskipun keterampilan berbicara ini ditujukan untuk pembelajar pemula (*Anfänger*), tidak menghalangi

Bercerita sebagai Sebuah Alternatif Bentuk Latihan (Lia Malia)

pengajar untuk tetap menggunakan bahasa pengantar bahasa Jerman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajar terbiasa mendengar ujaran-ujaran dalam bahasa Jerman. Walaupun pengantar diberikan dalam bahasa Jerman, bukan berarti tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali ketika proses belajar mengajar. Bahasa Indonesia dipakai langsung setelah pengajar mengajukan pertanyaan atau pernyataan dalam bahasa Jerman. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita bergambar, yang dapat diajukan sebagai berikut.

*Bild 1 : Was sehen Sie zuerst auf dem Bild?*

**Gambar 1 :** Apa yang lihat Anda pertama-tama pada gambar?

Dari pertanyaan pancingan tersebut akan muncul berbagai jawaban, baik jawaban dalam bahasa Jerman maupun dalam bahasa Indonesia. Jika jawaban muncul dalam bahasa Indonesia, misalnya kaca pecah, bola, anak kecil lari, ayahnya marah, main bola, mengejar anak tersebut, dan sebagainya, maka pengajar dapat bertanya, *Wie sagen Sie das auf Deutsch?* (Bagaimana mengatakannya dalam bahasa Jerman?), *Was ist passiert?* (Apa yang terjadi?), *Was macht das Kind?* (Apa yang dilakukan anak itu?), *Warum ist die Fensterscheibe zerbrochen?* (Mengapa kaca pecah?), *Warum läuft das Kind?* (Mengapa anak itu lari?), *Warum läuft der Vater hinter her?* (Mengapa ayahnya mengejarnya?).

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas dan jawaban-jawaban yang diberikan pembelajar, pengajar dan pembelajar dapat mengumpulkan ungkapan-ungkapan atau ujaran-ujaran, ataupun berupa kosa kata-kosa kata lepas yang berhubungan dengan gambar pertama. Dari ujaran-ujaran atau kosa kata-kosa kata tersebut, pengajar dapat meminta pembelajar menyusun kalimat. Masing-masing membuat satu kalimat dengan kosa kata yang sudah ada/yang sudah mereka kumpulkan tersebut. Pada kesempatan tersebut pengajar dapat mengenalkan ujaran-ujaran yang biasa atau dapat dipakai dalam suatu cerita, seperti misalnya, pada suatu hari (*eines Tages*), pada hari Minggu

(*an einem Sonntag*), cuaca cerah, bagus (*das Wetter ist schön, gut*).

Pertanyaan yang sama dapat diajukan untuk gambar kedua, umpamanya sebagai berikut.

**Bild 2:** 1. *Wie spät ist es jetzt?*

**Gambar 2:** Jam berapa sekarang?

2. *was macht der Vater?*

Apa yang dikerjakan ayah?

3. *Warum schaut er auf die Uhr?*

Mengapa melihat ia ke jam?

4. *Wie ist er, ist er traurig, ist er böse?*

Bagaimana ia, ia sedih, ia marah?

5. *Wo spielt das Kind Fussball?*

Di mana bermain anak itu sepak bola?)

6. *Wo soll man Fussball spielen?*

Di mana seharusnya orang sepak bola bermain?

7. *Warum spielt das Kind Fussball im Haus?*

Mengapa bermain anak itu sepak bola di rumah?

Jika gambar kedua telah selesai dibahas, maka dapat dilanjutkan ke gambar berikutnya, yakni gambar ketiga (Bild 3). Pertanyaan yang berhubungan dengan gambar 3, yang dapat diajukan pengajar, di antaranya sebagai berikut.

**Bild 3:** 1. *Wieviel Uhr ist es jetzt?*

**Gambar 3:** Jam berapa sekarang?

2. *Kommt sein Sohn schon oder noch nicht?*

Datangkah anak laki-lakinya sudah atau belum?

3. *Wie ist jetzt der Vater?*

Bagaimana sekarang ayah?

4. *Warum ist er so?*

Mengapa ia demikian?

5. *Warum sieht er immer auf die Uhr?*

Mengapa melihat ia selalu ke jam?

6. *Was macht er?*

Apa yang dilakukan ia?

Bercerita sebagai Sebuah Alternatif Bentuk Latihan (Lia Malia)

Hal yang sama dapat dilakukan pada gambar-gambar berikutnya. Adapun kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang dapat diberikan kepada pembelajar adalah sebagai berikut.

**Bild 4:** 1. *Wohin geht der Vater?*

**Gambar 4:** Kemanakah pergi ayah?

2. *Warum wartet er auf seinen Sohn nicht zu Haus?*  
Mengapa menunggu ia anak laki-lakinya tidak di rumah?

3. *Wo sucht er sein Sohn?*  
Di mana mencari ia anak laki-lakinya?

4. *Wie sucht er seinen Sohn?*  
Bagaimana mencari ia anak laki-lakinya?

5. *Hat er Erfolg?*  
Memperoleh ia hasilkah?

6. *Wie ist er jetzt?*  
Bagaimana ia sekarang?

7. *Ist er traurig, böse, glücklich oder hat er Angst?*  
ia sedih, marah, bahagiakah atau ia takut?

8. *Warum?*  
Mengapa?

**Bild 5:** 1. *Was ist zu Hause passiert?*

**Gambar 5:** Apa di rumah yang terjadi?

2. *Was bedeutet das?*  
Apa maknanya itu?

3. *Wo ist jetzt das Kind?*  
Di manakah sekarang anak itu?

**Bild 6:** 1. *Wie reagiert sein Vater?*

**Gambar 6:** Bagaimana reaksi ayahnya?

2. *Ist er böse? Ja, nein?*  
ia marahkah? Ya, tidak?)

3. *Warum ist er nicht mehr böse?*  
Mengapa ia tidak lagi marah?

4. *Wie sind sie, der Vater und sein Sohn?*  
Bagaimana mereka, ayah dan anak laki-lakinya?).

Setelah pembelajar beserta pengajar bersama-sama mengumpulkan semua kosa kata dan ungkapan yang diperlukan, demikian juga pembelajar telah membuat kalimat demi kalimat dengan kosa kata yang telah terkumpul serta segala kemungkinan-kemungkinan kalimat yang dapat dibuat, pengajar dapat kembali ke gambar pertama. Satu kelas diminta membuat cerita utuh berdasarkan gambar-gambar tersebut. Caranya setiap pembelajar membuat satu kalimat. Kalimat-kalimat yang dibuat oleh masing-masing pembelajar harus menjadi satu kesatuan, tidak boleh berdiri sendiri, sambung menyambung. Dengan kata lain, satu kelas membuat satu cerita secara bersama-sama. Pada tahap akhir pengajar dapat membagikan kosa kata yang diperlukan oleh setiap gambar.

Kosa kata yang diberikan tersebut sifatnya merupakan bantuan sehingga pembelajar dapat memutuskan dan menentukan sendiri secara bebas, apakah mereka akan menggunakan semua kosa kata tersebut atau tidak. Kini setiap pembelajar dapat merangkai sendiri cerita berdasarkan gambar-gambar tersebut. Jika semua pembelajar telah selesai dengan karangannya, mereka dapat mempresentasikannya dan selanjutnya dikoreksi.

Pengoreksian dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, karangan dapat dikoreksi ketika pembelajar sedang bercerita, *kedua*, ketika pembelajar telah selesai dengan presentasinya. Jika pengoreksian dilakukan setelah pembelajar selesai presentasi, maka pengajar harus memiliki catatan yang berkaitan dengan presentasi tersebut. Sebelum dilakukan pengoreksian, baik dengan cara yang pertama maupun dengan cara kedua, sebaiknya pengajar menawarkan terlebih dahulu kepada para pembelajar, cara pengoreksian yang mana yang lebih disukai mereka.

### **Alternatif II**

Cerita bergambar di atas yang terdiri dari enam gambar digunting sehingga menjadi enam bagian. Masing-masing kelompok - terlebih

dahulu kelas telah dibagi per kelompok dengan besar kecil dan banyaknya kelompok tergantung dari banyak sedikitnya jumlah pembelajar dalam setiap kelas, sebaiknya setiap kelompok terdiri dari tiga orang pembelajar mendapat seperangkat gambar yang telah digunting dan diacak. Untuk lebih memotivasi dan menarik minat pembelajar, sebaiknya gambar yang telah diguntingi tersebut ditempelkan pada kertas atau karton manila berwarna dan dimasukkan ke dalam amplop yang berwarna pula, dengan demikian setiap kelompok memperoleh satu amplop yang terdiri dari enam gambar dengan warna yang berbeda untuk setiap kelompoknya.

Untuk mengajak pembelajar masuk ke materi yang akan diberikan, pengajar dapat bertanya kepada masing-masing kelompok, bagaimana pendapat mereka, tentang urutan cerita yang benar berdasarkan gambar dan apa kira-kira judul ceritanya. Adapun pertanyaan yang dapat diajukan antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Wie ist die richtige Reihenfolge des Bildes?*

Bagaimana yang benar urutan gambar?

2. *Was meinen Sie, wie heißt der Titel der Geschichte?*

Apa pendapat Anda, apa nama judul ceritanya?)

3. *Warum ist die Reihenfolge so?*

Mengapa urutannya demikian?

Mungkin jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok tidak sama. Sebagai pengajar, tidak boleh langsung menyalahkan sebelum mendengar alasan yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok, mengapa kelompok mereka memilih urutan yang demikian. Jika alasan yang diberikan logis, baik, benar, berterima, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka urutan tersebut dapat diterima. Memang tidak semua cerita bergambar memiliki berbagai macam kemungkinan awal atau akhir cerita. Jika hal ini terjadi maka pengajar secara bersama-sama dengan pembelajar membicarakannya. Mengapa urutan ini mungkin dan mengapa urutan yang lain tidak mungkin. Semua diskusi dilakukan dalam bahasa Jerman yang sederhana sesuai dengan tingkatan

kemampuan berbahasa Jerman pembelajar. *Warum ist diese Reihenfolge möglich und die ist unmöglich?* (Mengapa urutan ini mungkin dan yang itu tidak mungkin?), *warum? Begründen Sie!* (Mengapa? Berikan alasan!)

Tahap berikutnya pembagian tugas di antara kelompok masing-masing. Karena cerita bergambarnya terdiri atas enam gambar dan masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang, maka setiap pembelajar memiliki tugas untuk menceritakan dua gambar. Gambar yang mana yang mereka pilih berdasarkan kesepakatan di antara kelompok masing-masing. Meskipun demikian, cerita yang mereka buat harus utuh menjadi cerita yang indah. Pada saat pembelajar sedang berdiskusi atau mengerjakan tugas mereka, pengajar mengamati kelompok demi kelompok dan memberikan bantuan jika kelompok mengalami kesulitan atau masalah. Dengan kata lain, dalam hal ini pengajar berperan sebagai fasilitator atau motivator.

Jika masing-masing kelompok telah selesai dengan karangannya maka mereka secara bergiliran mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pengoreksian dilakukan oleh sesama pembelajar di bawah pengawasan pengajar. Pada kesempatan ini pembelajar dapat saling mengoreksi atau saling memperbaiki. Pengajar baru turun tangan jika mereka mengalami kesulitan, atau apabila kesulitan tidak dapat diatasi sendiri oleh pembelajar, atau apabila ada pertanyaan. Pengoreksian atau pembetulan yang dilakukan di antara sesama pembelajar merupakan sarana latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara seperti yang disarankan oleh Ahrenholz dan Ladenburger dalam Malia (2003: 24), yang mengemukakan pendapat sebagai berikut. *“Erzählen Sie anderen Studenten eine der Geschichten aus Ihrem Leben (Ferien, Wochenende, Kindheit, usw.). Bitten Sie einen Kommilitonen, Sie bei den Erzählungen zu verbessern. Dies kann während des Erzählens geschehen oder anhand von Notizen”*. Berceritalah kepada mahasiswa yang lain (pembelajar yang lain) salah satu cerita dari kehidupan Anda (tentang liburan, akhir pekan, masa kecil, dan sebagainya). Mintalah kepada

teman kuliah Anda untuk memperbaiki cerita Anda. Hal ini/perbaikan ini dapat dilakukan selama cerita berlangsung atau berdasarkan catatan-catatan yang dibuat. Selanjutnya Ahrenholz dan Ladenburger menambahkan, bahwa pembelajar/mahasiswa pun dapat bercerita kepada teman kuliahnya tentang cerita yang didengarnya. Mahasiswa/pembelajar tingkat lanjut dapat juga menceritakan kembali isi suatu teks, atau membuat rangkuman, dan ini dilakukan, baik secara tertulis maupun secara lisan. *“Erzählen Sie einem Kommilitonen oder einer Kommilitonin, was Sie gehört haben. Fortgeschrittene Studenten können auch eine Textwiedergabe oder einen Zusammenfassung schreiben und diese mündlich wiedergeben”*. Selain berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar, pengoreksian demikian dilakukan dengan harapan apa yang mereka pelajari lebih bermakna karena mereka aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan keterlibatan, Schwerdtfeger dalam Grätz (2000: 37) menyatakan sebagai berikut. *“Lerner sind Sehende, und Lernen vollzieht sich folglich auch als Sehprozess. Lerner sind Fühlende, und in dieser Gefühlswelt handelt der Mensch absichtsvoll, auch in der Fremdsprache. Lerner sind Erzählende, und Narration ist ihre genuine Art der Weltaneignung”*. Jadi menurutnya, pertama, pembelajar adalah pengamat/pemerhati, dan belajar juga sebagai proses mengamati, kedua, pembelajar adalah perasa, dan dalam dunia perasaan ini manusia bertindak atau berbuat dengan penuh rencana, juga dalam belajar bahasa asing, dan ketiga, pembelajar adalah pencerita, dan narasi adalah gayanya atau caranya yang sejati untuk memperoleh dunianya dengan cara belajar dan berlatih. Dengan kata lain, pembelajaran dapat berhasil apabila dalam proses belajar mengajar tersebut pembelajar terlibat secara emosional. Selain itu, hasil penelitian Malia (2001: v) membuktikan, bahwa keterlibatan pembelajar dalam suatu proses pembelajaran, baik keterlibatan secara fisik maupun psikis akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan

demikian, pengajar tidak perlu lagi 'memaksa' mereka untuk berbicara dalam kelas *Sprechfertigkeit* (Keterampilan Berbicara) karena mereka sudah aktif dengan sendirinya.

### **Alternatif III**

Selain kedua alternatif pengajaran yang telah diuraikan di atas, masih terdapat pilihan alternatif lain bagi pengajar untuk memberikan materi berdasarkan cerita bergambar. Adapun alternatif tersebut adalah sebagai berikut. Pengajar dapat memberikan kata bantu yang diperkirakan akan diperlukan oleh pembelajar dalam rangka berlatih berbicara berdasarkan cerita bergambar.

#### **Bild 1:**

*Fußball spielen* (bermain sepak bola), *die Fensterscheibe kaputt machen* (merusak/memecahkan kaca jendela), *wütend sein* (marah), *weglaufen* (melarikan diri), *hinter ihm herlaufen* (berlari/mengejar di belakangnya), *nicht fangen* (tidak menangkap)

#### **Bild 2:**

*ins Haus zurück gehen* (kembali/pulang ke rumah), *Zeitung lesen* (membaca koran), *auf die Uhr schauen* (melihat ke jam), *spät sein* (terlambat)

#### **Bild 3:**

*unruhig sein* (gelisah/tidak tenang), *immer auf die Uhr schauen* (selalu melihat ke jam), *im Zimmer hin und her laufen* (hilir mudik/mundar mandir di dalam kamar), *denken: Hoffentlich ist nichts passiert* (berpikir: mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa)

#### **Bild 4:**

*Mantel anziehen* (mengenakan/memakai mantel), *aus dem Haus gehen*

(ke luar dari rumah/pergi dari rumah), *den Sohn suchen/rufen* (mencari/memanggil anak laki-lakinya), *nicht finden* (tidak menemukan)

**Bild 5:**

*traurig sein* (sedih), *nach Haus zurück gehen* (kembali ke rumah/pulang ke rumah), *ein Ball durch die Fensterscheibe an seinen Kopf fliegen* (sebuah bola melayang melalui jendela mengenai kepalanya), *noch eine Fensterscheibe kaputt machen* (memecahkan/merusak satu lagi kaca jendela)

**Bild 6:**

*aus dem Haus kommen* (ke luar dari dalam rumah), *nicht böse sein* (tidak marah), *sehr froh sein* (sangat gembira/bahagia), *seinen Sohn in den Arm nehmen* (memeluk anak laki-lakinya)

Dengan bantuan kata-kata tersebut di atas, pengajar dapat meminta pembelajar untuk menceritakan setiap gambar, mulai dari gambar pertama hingga gambar terakhir.

Bagaimana pengajar mengajak pembelajar masuk ke materi yang akan diajarkan serta bagaimana mengajarkannya terdapat berbagai kemungkinan. Ketiga cara penyajian di atas hanyalah merupakan alternatif penyajian tentang bagaimana mengajarkan materi cerita bergambar dalam pengajaran keterampilan berbicara, yang pada prakteknya di lapangan dapat berubah sesuai dengan kreativitas pengajar dan keadaan serta kemampuan masing-masing pembelajar.

**E. Kesimpulan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai melalui banyak latihan berbicara. Salah satu latihan berbicara yang dapat dipilih adalah bercerita berdasarkan gambar (*Bildergeschichte*).

Meskipun bentuk latihan berupa latihan bercerita berdasarkan gambar

bukan berarti tema atau cerita yang dipakai dalam latihan tersebut dapat lepas dari masalah atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan kata lain, tema cerita bergambar harus bersifat aktual, berupa peristiwa yang dialami oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita bergambar sebagai suatu alternatif latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat disajikan dengan berbagai cara. Cara penyajian ini dapat bervariasi tergantung keahlian dan kreativitas pengajar serta tingkat dan kemampuan pembelajar. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilupakan, yakni penggunaan bahasa Jerman dalam proses belajar mengajar (PBM). Penggunaan bahasa Jerman dalam PBM sangat dianjurkan sekalipun kepada pembelajar pemula. Tentu saja bahasa Jerman yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Deutscher Volkshochschul-Verband. 1987. *Grundbaustein zum Zertifikat Deutsch als Fremdsprache*. Bonn-Frankfurt: DVV.
- Grätz, Ronald. 2000. "Bildende Kunst im Deutsch-als Fremdsprache". *Deutsch als Fremdsprache. 1. Quartal 2000/Heft 1-37. Jahrgang*. München/Berlin: Langendscheidt KG.
- Malia, Lia. 2003. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta melalui Bercerita*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- . 2001. *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa Kelas Sore dalam Perkuliahan Menulis di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Bahasa

dan Seni.

Portmann, Paul R. 1993. "Produktiver Sprachgebrauch Überlegungen zu einem schwierigen didaktischen Konzept". *Deutsch als Fremdsprache*. S. 139.3. Quartal 1993/Heft 3-30. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.

Raasch, Albert. 1986. *Fremdsprachen Lernen, Aber wie?* München: Max Hueber Verlag.